

## Islam dan Permasalahan Kesejahteraan Ekonomi

Oleh: Wiwit Kurniawan, M.A

dosen01157@unpam.ac.id

*Pendidikan Ekonomi  
Universitas Pamulang*

### Abstrak

*Tulisan ini akan menjabarkan bagaimana nilai-nilai Islam dalam memberikan evaluasi dan pandangan atas persoalan kesejahteraan ekonomi. Sebagai agama yang memberi rahmat bagi semesta alam (Q.S. 21:107), Islam memiliki konsep khusus tentang bagaimana memberikan rasa aman (salam) bagi semua umat manusia. Salah satu nilai utama dalam Islam adalah 'adl (adil) yang merupakan rujukan umat Islam dalam membentuk interaksi sosial, termasuk dalam ranah perekonomian. Sebagai agama pembebas, Islam memberikan landasan teologi yang menuntut penganutnya untuk menghapus penindasan dalam bidang sosial dan ekonomi. Sebagai agama bagi umat terbaik (khyr ummah), ajaran Islam juga memberi perhatian khusus atas kemiskinan. Kemiskinan adalah salah satu musuh utama dalam membentuk masyarakat Islam. Dalam tulisan berargumen bahwa Islam adalah agama yang juga memiliki nuansa profan (membumi) dan mampu menjadi solusi bagi persoalan yang ada pada masyarakat sekarang ini, termasuk kemiskinan.*

**Kata Kunci:** *Islam, Keadilan, Teologi, Pembebasan, kemiskinan, ekonomi, kesejahteraan*

### Pendahuluan

Tiada kebenaran selain Islam. Islam adalah satu-satunya agama yang direstui (*ridha*) oleh Tuhan (Q.S. 05:03). Klaim kebenaran ini mengandung makna bahwa Islam (sebagai bentuk keselamatan dan perdamaian) adalah

suatu hal yang harus dibela dan diwujudkan oleh setiap muslim. Menegakkan Islam adalah melaksanakan perintah Tuhan untuk mewujudkan keselamatan. Membela Islam adalah merealisasikan perdamaian bagi umat manusia dan semesta. Lebih jauh, keselamatan dalam Islam bukan hanya

persoalan teologis dan agamis, namun juga pada persoalan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, makna berislam adalah memberi dan menjamin keselamatan teologis, sosial dan ekonomi atas masyarakat. Kalimat “*tiada din selain Islam*” adalah bentuk penegasan atas keimanan, kesejahteraan, kemakmuran, kesetaraan dan keadilan. Serta, tidak boleh ada kekufuran, penindasan dan kemiskinan.

Secara singkat, kondisi umat secara umum bisa dikatakan jauh dari apa yang dicita-citakan Islam, hal ini dikarenakan hilangnya semangat pembebasan dalam pemahaman Islam, serangan dari pihak luar dan pudarnya karakter utama dalam diri umat Islam. Seperti yang telah diterangkan di atas bahwa Al faruqi mengungkap bagaimana keterpurukan umat Islam di berbagai bidang yang disebabkan oleh pudarnya semangat keislaman dan juga akibat dari imperialisme. Ali Asghar Engineer menilai bahwa kemiskinan dan ketidakadilan adalah penyebab keterpurukan umat Islam. Ali Asghar menilai bahwa teologi pembebasan adalah ajaran bersumber dari teologi keislaman yang mana merefleksikan bagaimana peran Nabi dalam membangun keadilan sosial pada masyarakat Arab pada kala itu. Pada konteks Indonesia, Yudhie Haryono mengungkapkan bagaimana sistem perekonomian Indonesia masih didominasi

oleh sistem oligarki dan jauh dari nilai keislaman.

Walaupun mengusung keselamatan, realitas yang ada dalam dunia Islam sangat kontradiktif dengan gagasannya. Bahkan masyarakat Islam sekarang ini mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan. Sebagaimana diutarakan Al Faruqi bahwa dunia *ummah* Islam pada saat ini berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah (Faruqi, 1982, p. 1). Al Faruqi menjabarkan bahwa negara-negara berpenduduk muslim mengidap apa yang disebut *malaise*, yakni suatu keterpurukan dan ke-*dzumud*-an yang luar biasa. Efek dari *malaise* ini berakibat pada kekalahan umat Islam pada berbagai bidang kehidupan, baik pada front politik, ekonomi dan religio-kultural.

Pada segi ekonomi, umat Islam masih sangat tergantung pada negara-negara Barat dan tidak memiliki sistem perekonomian yang maju dan mandiri. Sebagaimana dialami oleh negara-negara bekas jajahan di Asia dan Afrika. Mereka belum mampu pulih dari efek penjajahan dan sepertinya bentuk-bentuk imperialisme mutakhir masih beroperasi di negara-negara tersebut. Walaupun ada negara-negara muslim di semenanjung Arab dan sekitarnya yang memiliki kekayaan minyak, namun kekayaan tersebut belum

mampu menyokong kemajuan peradaban dan kemajuan. Lebih lanjut, Al Faruqi menyebutkan bahwa kekayaan minyak hanya digunakan untuk proyek yang menghambur-hamburkan dan lebih bersifat kosmetik artifisial (Faruqi, 1982, p. 6). Kekayaan tersebut tidak pernah mengalir pada negara-negara muslim saudara mereka yang masih dalam kondisi terpuruk.

Selain faktor mentalitas dan serangan eksternal yang disinggung Al faruqi, Ali Asgar Engineer menyampaikan bahwa keterpurukan dunia Islam disebabkan karena hilangnya tafsir progresif atas Islam. Asghar Ali Engineer menyatakan bahwa semangat Islam dalam melakukan gerakan ekonomi telah pudar ketika peradaban Islam terjebak pada perebutan kekuasaan dan konsep teologis yang platonis-spekulatif. Dalam sejarah Islam, Asghar Ali menilai bahwa pada zaman pemerintahan Ummayah dan Abbasiyah lah konsep keadilan Islam direduksi hanya sekadar konsep ritualistik (Engineer, 2009, p. 58). Ajaran agama yang dipahai semata-mata ritual dan hanya berkutat pada teologi spekulatif membuat daya pembebas Islam semakin surut, bahkan hilang.

Sekarang ini, Islam telah kehilangan api semangatnya. Hal ini lah yang menyebabkan

umat Islam tidak memiliki daya untuk menegakkan keadilan dan merebut kemakmuran. Apa yang ada dalam keseharian adalah kekurangan, kemiskinan dan kelaparan. Apa yang ditawarkan dari teologi Islam tradisional hanyalah ritual dan bersabar. Sedangkan semangat Islam untuk memberantas segala bentuk kemiskinan dan kekufuran telah dilupakan.

Kondisi keterpurukan tersebut juga terjadi di Indonesia, negara dengan penduduk muslim terbesar. Data BPPS tahun 2016 menyatakan bahwa 28,01 juta rakyat Indonesia berada pada garis kemiskinan (Haryono, 2016, p. 56). Data ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memiliki kekuatan dan kejayaan sebagaimana yang dicita-citakan Islam sebagai suatu masyarakat Madani. Bentuk kemiskinan ini diperparah dengan tingkat kesenjangan yang tinggi, di mana 1% elit menguasai kekayaan 53% negeri ini (Haryono, 2016, p. 78). Pemusatan kekayaan pada segelintir orang menunjukkan adanya suatu sistem oligarki yang mencengkeram negeri ini, layaknya masyarakat Arab pada masa jahiliah.

Menurut Yudhi Hartyono, kata Islam berasal dari bahasa Arab s-l-m (sin, lam, mim) yang berarti mendaimaikan, menyucikan, menyelamatkan dan membariskan. Dalam

pengertian religius substantif Islam berarti ketertundukan kepada kebenaran lewat jalan menyelamatkan (diri, kelompok, bangsa, harta, dan cita-cita). Karena itu, konteks Islam adalah melawan kezaliman, penjajahan, kejahiliyahan, dengan cara : 1) *Aslama*: menyerahkan diri pada hukum baru yang revolusioner agar; 2) *Salima*: selamat dan menyelamatkan sehingga; 3) *Sallama*: membangun peradaban baru yang; 4) *Salam*: aman, damai, sentosa, adil, sejahtera dan menzaman (Haryono, 2016, p. 138).

Atas tinjauan atas, tidak diragukan bahwa Islam adalah agama yang membawa *rahmatan lil 'alamin* dengan memberi reaksi atas kemiskinan dan kaum tertindas. Namun hal yang terjadi adalah banyak di dunia muslim masih terjangkit penyakit kemiskinan dan ketidakadilan. Atas permasalahan ini maka perlu dikaji apa hubungan agama dan kemiskinan serta bagaimana sesungguhnya Islam memberikan solusi atas permasalahan yang dialami penganutnya.

Dari permasalahan tersebut, penulis akan menganalisa bagaimana pemikiran Ali Asghar Engineer dalam wilayah teologi pembebasan, serta pemikiran Musa Asy'ari tentang Islam dan kemiskinan. Pada teologi pembebasan Ali Asghar, akan dijabarkan apa

yang menyebabkan masyarakat mengalami kemunduran dan kejahiliyahan. Pada pemikirannya, Ali memberikan pandangan bahwa teologi Islam perlu dilihat dalam perspektif progresif di mana Islam dipanggang sebagai agama pembebas dan memberi keadilan bagi umat manusia. Sebagaimana Nabi Muhammad lakukan pada masyarakat Arab pada masanya. Pada pemikiran Musa Asy'ari akan ditelisik bagaimana berbagai pandangan teologis Islam terhadap kemiskinan. Serta, bagaimana solusi Islam atas permasalahan kemiskinan pada sekarang ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Data primer yang akan dianalisis adalah buku "Islam dan Teologi Pembebasan" karya Ali Asghar Engineer dan tulisan dari Musa Asy'ari dengan judul "Agama untuk Pembebasan Kemiskinan."

## **Pembahasan**

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana Islam dipahami sebagai agama pembebas. Pembebas dalam artian sebagai jalan untuk menuju keselamatan spiritual, sosial, politik dan ekonomi. Selanjutnya akan dijabarkan bagaimana Islam sebagai agama pembebas

melihat kemiskinan yang melanda masyarakat. Pada bagian akhir akan diulas berbagai solusi revolusioner dari Islam untuk mengatasi kemiskinan, baik dalam tatanan individu maupun struktur sosial.

### **Islam Sebagai Agama Pembebas**

Iman membuat seseorang menjadi bisa dipercaya, diandalkan dan cinta damai (Engineer, 2009, p. 13). Pandangan ini mengisyaratkan bahwa iman memiliki dimensi sosial dan tidak hanya dimensi spiritual dan ritualistik. Pengertian Iman secara luas ini juga menegaskan bahwa kedatangan Islam adalah untuk mengubah *status quo* yang ada pada masyarakat jahiliyah serta memberi kekuatan pada kelompok tertindas dan dieksploitasi (Engineer, 2009, p. 7). Oleh karena itu, keselamatan yang dibawa oleh Islam adalah keselamatan di akherat dan dunia, selamat secara religius dan sosial.

Engineer mengatakan bahwa kata iman berasal dari kata *amn* yang berarti selamat, damai, perlindungan dapat dapat diandalkan, terpercaya dan yakin (Engineer, 2009, p. 12). Maka, orang yang mengimani kebenaran Islam wajib menjadi pribadi yang bisa memberi rasa aman dan mampu mengubah keadaan masyarakat yang jahil menjadi jaya. Semangat iman inilah yang harus dimiliki

oleh umat Islam sekarang ini. Sesungguhnya, selama Nabi masih hidup dan beberapa dekade sesudahnya, Islam menjadi kekuatan yang revolusioner (Engineer, 2009, p. 4). Islam adalah agama pergerakan, aktif dan mengubah. Islam bukan agama yang pasif dan menjauh dari hiruk-pikuk zaman. Islam adalah api revolusi yang mampu menata ulang (*rearrange*) struktur sosio-ekonomi masyarakat Qurais yang menindas dan tidak adil.

Dewasa ini, apa yang terlupa dari semangat ajaran Islam adalah semangat untuk keadilan dan pembebasan. Sebagaimana apa yang diungkap Musa Asy'ari bahwa Tuhan merupakan kekuatan pembebasan, dan menjadi teologi pembebasan untuk kemanusiaan, di antaranya adalah untuk membebaskan manusia dari kemiskinan, apa pun bentuknya (Asy'arie, 2006, p. 279). Islam sekarang ini terjebak menjadi budaya masa, mengejar ritual dan artifisial. Strategi revolusioner dari Rasulullah untuk menghapus segala bentuk kemiskinan berubah menjadi ritual hampa.

Apa yang dipahami umat adalah ibadah haji, puasa, zakat dan amal adalah suatu hal yang wajib dalam hukum Islam. Namun lupa bahwa sesungguhnya yang menjadi kewajiban adalah menghapus kekufuran dan

kekurangan dengan jalan haji, puasa, zakat dan amal. Oleh karena itu, kita perlu membongkar kembali pemahaman atas kemiskinan. Kemiskinan bukanlah takdir dan ketetapan Ilahi, namun kemiskinan adalah hasil dari kekafiran dan kezaliman yang perlu diperangi dengan *jihad* (berjuang dengan sungguh-sungguh) di jalan Allah.

### **Kemiskinan dalam Perspektif Teologi Islam**

Kemiskinan bukanlah nasib atau takdir Tuhan (Asy'arie, 2006, p. 300). Pandangan ini menegaskan bahwa fenomena kemiskinan bukanlah disebabkan oleh hal yang alamiah atau semata-mata karena kemalasan, namun karena ada struktur yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Oleh karena itu, Kemiskinan merupakan musuh manusia yang nyata, dan pada dasarnya semua agama meletakkan kemiskinan sebagai sesuatu yang harus diubah, bahkan ada yang menyebutnya sebagai musuh iman (Asy'arie, 2006, p. 279).

Teologi pembebasan memainkan peranan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercerabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya (Engineer, 2009, p. 2). Ini lah

yang dilakukan Rasulullah dulu pada masyarakat Arab. Para pengikut Nabi Muhammad pada awal syiar Islam adalah para budak dan fakir miskin. Islam tidak hanya menawarkan keimanan atas Tuhan yang tunggal namun juga paham bahwa setiap manusia adalah sama di mata Tuhan. Oleh karena itu, Tujuan datangnya Islam bukan hanya menghapus penyembahan berhala-berhala pada masyarakat Quraisy, namun juga menghapus ketimpangan sosial dan penindasan yang hadir di sistem sosial-ekonomi mereka. Layaknya kesirikan, kemiskinan juga musuh utama umat Islam.

Walaupun pada masa-masa awal Islam kemiskinan adalah hal yang harus dihapuskan, namun pada sekarang ini menunjukkan bahwa kemiskinan berakar dari paham kepasrahan pasif dari pemahaman yang salah atas agama. Fenomena sosial menunjukkan adanya kemiskinan yang justru lahir dari pemahaman agama itu sendiri, seperti penafsiran seperti pemahaman bahwa sebagian besar para penghuni sorga adalah orang-orang miskin hidupnya di dunia (Asy'arie, 2006, p. 279). Padahal, apa yang dimaksudkan bukanlah untuk menyuruh umat Islam menjadi miskin, namun untuk berbuat adil dan tidak menumpuk-numpuk harta demi kepentingan sendiri, serta menanamkan sifat filantropi.

Kemiskinan, apa pun bentuknya kemiskinan itu, baik material, spiritual, kultural maupun struktural, maka agama sebenarnya mempunyai peran yang cukup besar untuk mengubah realitas kemiskinan yang melanda masyarakat (Asy'arie, 2006, p. 287). Agama, dengan pemahaman yang benar, bisa menjadi faktor penggerak dalam memberantas kemiskinan dan ketidakadilan. Hal ini karena, agama memperjuangkan keadilan, dan kemiskinan adalah konsekuensi logis atas hadirnya ketidakadilan.

Agama sebagai pembebas secara nyata dipraktikkan oleh Nabi Muhammad. Seperti yang diutarakan Asy'ari bahwa pada dasarnya, nabi adalah pengubah dan pembebas kehidupan masyarakat menuju masyarakat ideal. Oleh karena itu, Agama pada dasarnya memiliki pandangan profetik untuk pembebasan terhadap kemiskinan dan kaum miskin (Asy'arie, 2006, p. 288). Buah dari kekufuran, kesyirikan dan kezaliman adalah kemiskinan. Maka, Islam sebagai agama yang memperjuangkan kealiman, ketauhidan dan kerahmatan adalah agama yang memberantas kemiskinan.

Islam berpandangan bahwa kondisi kemiskinan tidak muncul dari internal individu saja, namun kemiskinan adalah konstruksi sosial. Oleh karena itu,

pemberantasan kemiskinan bukan hanya tanggungjawab individu si miskin saja, namun juga semua elemen masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Asy'ari bahwa jeratan kemiskinan ini tidak hanya dibebankan secara sepihak kepada si miskin saja untuk mengatasinya, tetapi juga dari si kaya (Q.S. 02:188), karena di dalam harta si kaya sebenarnya terdapat hak untuk si miskin yang harus diambil (Q.S. 51:19; Q.S. 09:103; Q.S. 70:24-25; Q.S. 57:7) (Asy'arie, 2006, p. 292). Di sinilah Islam melihat kemiskinan sebagai suatu kondisi yang diakibatkan oleh struktur sosial, bukan sekadar individu saja. Kemiskinan dapat terjadi karena kekuasaan orang kaya yang mengendalikan secara absolut sumber-sumber ekonomi (Asy'arie, 2006, p. 293). Feodalisme, oligarki, kartel dan kapitalisme adalah wujud dari hal tersebut.

Walaupun kemiskinan adalah tanggungjawab bersama, namun Islam juga melarang keras-kepada pemeluknya yang hidup bermalas-malasan dengan jalan meminta-minta (mengemis) (Asy'arie, 2006, p. 292). Konsep Islam dalam memberantas kemiskinan adalah sinergis antara agen dan struktur. Yakni, menumbuhkan etos bekerja keras pada individu dan membangun struktur sosial-ekonomi yang adil dan menyejahterakan.

### **Solusi Islam Atas Kemiskinan**

Solusi yang ditawarkan Islam dalam persoalan kemiskinan adalah perubahan (revolusi) pada bidang individu maupun struktur masyarakat. Nilai kesilaman yang diusung untuk melakukan perubahan adalah konsep keadilan. Islam pada awalnya lebih dari sekadar gerakan religius, Islam juga merupakan gerakan ekonomi (Engineer, 2009, p. 57). Ini lah yang terkadang dilupakan oleh umat Islam yang menyebabkan umat jatuh pada rutinitas ritual saja dan mengabaikan persoalan nyata di depan mata.

Ali Asghar Engineer menyatakan bahwa dalam masalah keadilan, kata kunci yang digunakan dalam Al Qur'an adalah '*adl*' dan '*qist*'. '*Adl*' dalam bahasa arab bukan berarti keadilan, tetapi mengandung pengertian yang identik dengan '*sawiyyat*'. Kata ini mengandung makna penyamarataan (*equalizing*) dan kesamaan (*levelling*). Oleh karena itu, konsep keadilan yang dimaksud adalah keadilan yang menghapus jurung kesenjangan antar sesama manusia. Keadilan yang dimaksud adalah saling berbagi dan tidak boleh ada pemusatan kapital pada segelintir orang.

Konsep adil pada pandangan Islam diturunkan dalam strategi berupa

pembentukan kepribadian yang filantropis (kasih sayang, peduli dan berbagi) dan pembentukan struktur yang egaliter baik dalam hal sosial maupun ekonomi. Pada sisi penanaman filantropis, Islam mengajarkan pemeluknya untuk berpuasa dan berzakat. Puasa adalah bentuk rasa empati atas yang miskin dan ritual pengendalian diri. Zakat adalah bentuk dari rasa saling berbagi. Pada tataran struktur, Islam melarang segala bentuk praktik perdagangan yang tidak adil serta menghapus riba. Strategi inilah yang digunakan Islam dalam memerangi kemiskinan.

Egalitarisme yang kuat akan senantiasa mencirikan cita-cita Islam (Armstrong, 1993, p. 248). Egalitarisme di sini adalah bentuk perlawanan atas struktur sosial yang berkelas-kelas dan sistem ekonomi yang menindas. Konsep tauhid yang ada pada Islam tidak hanya berisi pada Ke-Esa-an atas Tuhan namun juga kesatuan atas kekayaan dan kemakmuran. Keberhasilan Muhammad yang menyatukan jazirah arab dalam kesatuan teologis-politis telah menunjukkan kepada orang-orang Arab bahwa paganisme yang telah melayani mereka dengan baik selama berabad-abad sudah tidak sesuai lagi untuk dunia modern (Armstrong, 1993, p. 248). Oleh karena itu, Islam menawarkan ritual keagamaan yang memberikan dampak



pada kemasyarakatan dan menumbuhkan keadilan. Ibadah berupa puasa dan zakat adalah bentuk penanaman nilai kasih sayang dan kesetaraan pada sesama muslim. Sebagaimana Karen Armstrong jelaskan bahwa agama Allah memperkenalkan etos kasih sayang yang merupakan ciri agama yang lebih maju: persaudaraan dan keadilan sosial merupakan kebajikan yang diutamakannya (Armstrong, 1993, p. 248).

Struktur masyarakat jahiliyah yang ditentang oleh Islam adalah praktik oligarki, di mana segelintir orang menguasai sistem perdagangan dan kekayaan. Sistem ini mengakibatkan harta kekayaan menumpuk hanya pada segelintir golongan saja, dan ini adalah sebab utama dari segala bentuk kemiskinan. Oleh karena itu, Al Qur'an secara tegas melarang orang-orang untuk menumpuk kekayaan, ayat ini dikenal dengan ayat e kanz (ayat tentang penumpukan harta) (Engineer, 2009, p. 59). Sebagaimana ditulis dalam Al Qur'an 9:34-35

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ  
وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ  
وَيُصَدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ  
يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ فَبِئْسَ لَهُم بَعْدَابُ ۗ أَلَيْسَ ۞ يَوْمَ تُحْمَىٰ

عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ  
وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۗ هَذَا مَا كَتَرْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ  
فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٥﴾

34. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,

35. pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

Ayat tersebut mengkritik orang-orang yang mengumpulkan harta secara berlebihan. Pada masa sekarang, banyak kita temui korporasi-

korporasi multinasional telah melakukan akumulasi kapital yang tanpa batas. Karena kuatnya kekayaan mereka, mereka bertindak layaknya kekuatan negara. Apa yang diutarakan Yudhie Hayono bahwa elit 1% menguasai 51% kekayaan Indonesia adalah hasil dari sistem penumpukan kapital seperti ini.

Selain menentang akumulasi kapital, Islam juga menentang segala bentuk praktik Ribawi. Konsep riba tidak hanya dimaknai sebagai bunga bank, namun meliputi seluruh praktik eksploitasi. Keuntungan yang diperoleh dalam ekonomi industrial juga termasuk kategori riba. Sehingga penghapusan riba berarti melarang semua praktik eksploitasi, termasuk keuntungan yang diperoleh dengan industri modern dalam skala yang besar (Engineer, 2009, p. 116). Oleh karena itu, sistem produksi kapitalistik yang menempatkan buruh sebagai sumber yang dieksploitasi adalah sistem yang bertentangan dengan Islam. Islam menawarkan konsep produksi yang memanusiakan, berkeadilan dan memakmurkan. Al Quran menegaskan bahwa “dan manusia tidak akan mendapatkan kecuali yang diusahakannya.” Dengan ungkapan yang pendek itu, seluruh model produksi yang kapitalistik menjadi tidak berlaku. (Engineer, 2009, p. 61)

Kaum muslim memiliki kewajiban untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara di mana orang-orang miskin dan lemah diperlakukan secara layak (Armstrong, 1993, p. 226). Oleh karena itu, berbagai ritual yang ada pada tradisi Islam sebetulnya memiliki daya gerak untuk mengubah kondisi masyarakat. Seperti halnya Nabi-Nabi Ibrani, Muhammad menyiarkan sebuah etika yang bersifat kepedulian sosial sebagai konsekuensi dari penyembahan kepada satu Tuhan (Armstrong, 1993, p. 226).

### **Penutup**

Al-Qur'an tidak menetapkan suatu dogma ekonomi, apa yang menjadi maksudnya adalah membangun sebuah masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan dan kejujuran (Engineer, 2009, p. 61). Konsep nilai keadilan tersebut termanifestasi pada berbagai ajaran dan ritual umat Islam. Sesungguhnya, apa yang menjadi ritual keseharian umat muslim tidak hanya bertujuan untuk menempuh jalan suci ke akhirat, namun juga membersihkan dunia dari kerakusan dan penindasan. Sesungguhnya, kemiskinan adalah pada hakikatnya adalah persoalan yang berdimensi spiritual, dan karena itu, maka para pendusta agama adalah orang-orang yang tidak peduli pada kemiskinan (Asy'arie, 2006, p. 300). Islam sebagai pembebas adalah Islam yang

bisa memberi solusi bagi permasalahan umat,  
menegakkan keadilan dan memberantas  
kemiskinan.

### Daftar Pustaka

- Armstrong, K. (1993). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan.
- Asy'arie, M. (2006). Agama untuk Pembebasan Kemiskinan. In d. Zainal Abidin Bagir, *Ilmu, Etika dan Agama: Menyikap Tabir Alam dan Manusia* (pp. 279-307). Yogyakarta: CRCS UGM.
- Engineer, A. A. (2009). *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruqi, I. R. (1982). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Haryono, M. Y. (2016). *Kitab Kedaulatan: Dari Republik Rempah ke Peradaban Sampah*. Depok: Kalam Nusantara.
- Nasution, H. (1985). *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1985). *Islam: Ditinjau dari berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta: UI Press.